

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

1) Pengertian Model *Problem Based Learning*

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah:

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

Sedangkan menurut Kamdi (2007:77) yang diakses pada tanggal 12 Juni 2016 dari www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1 berpendapat bahwa:

Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

2) Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014:130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

- a. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

- b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- c. *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- d. *Learning occurs in small group*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
- e. *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Sedangkan ciri dari model *problem Based learning* yang diakses dari www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1 pada tanggal 12 Juni 2016 mengemukakan bahwa secara umum dapat dikenali dengan adanya enam ciri yang dimilikinya, adapun keenam ciri tersebut adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
- b. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa
- c. Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu.
- d. Siswa diberikan tanggungjawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung.
- e. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil.
- f. Siswa dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar

3) Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014:131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sedangkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based learning* yang diakses pada tanggal 12 Juni 2016 dari

www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1 menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. Orientasi siswa kepada masalah
Kegiatan yang pertama dilakukan dalam model ini adalah dijelaskannya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru, selanjutnya disampaikan terkait logistik yang dibutuhkan, diajukannya suatu masalah yang harus dipecahkan siswa, memotivasi para siswa agar dapat terlibat secara langsung untuk melakukan aktivitas pemecahan masalah yang menjadi pilihannya.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Guru dapat melakukan perannya untuk membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang terkait dengan masalah yang disajikan.
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
Guru melakukan usaha untuk mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan, mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, dan untuk mendapat pencerahan dalam pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan karya yang sesuai misalnya laporan, video atau model, serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru membantu para siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan

dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

4) Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) yang diakses pada tanggal 13 Juni 2016 dari <https://yokealjauza.wordpress.com/2014/04/04/problem-based-learning-pbl/> kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a. PBL dirancang utamanya untuk membantu pebelajar dalam membangun kemampuan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan intelektual mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan dengan pengetahuan baru.

- b. Membuat mereka menjadi pebelajar yang mandiri dan bebas.
- c. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- e. Membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku.
- g. Dapat mengembangkan minat siswa untuk terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dengan menggunakannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Melatih siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri.
- b. Terjadinya peningkatan dalam aktivitas ilmiah siswa.
- c. Mendorong siswa melakukan evaluasi atau menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- d. Siswa terbiasa belajar melalui berbagai sumber-sumber pengetahuan yang relevan.
- e. Siswa lebih mudah memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan temannya.

5) Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan menurut Suyanti (2010) yang diakses pada tanggal 13 Juni 2016 dari <https://yokealjauza.wordpress.com/2014/04/04/problem-based-learning-pbl/> kelemahan dalam penerapan model *Problem Based Learning* diantaranya adalah:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah model *Problem Based Learning* ini memerlukan waktu yang tidak sedikit, Pembelajaran dengan model ini membutuhkan minat dari siswa untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki minat tersebut maka siswa

cenderung bersikap enggan untuk mencoba, dan model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan pemecahan masalah.

B. Pembelajaran Tipe STAD

1) Pengertian STAD

Dalam Aris Shoimin (2014:185) *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu pada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipisah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Sedangkan menurut Nur Citra Utomo dan C. Novi Primiani (2009:9) mengemukakan pendapat bahwa STAD merupakan desain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Menurut Mohamad Nur (2008: 5) pada model ini siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggota 4 siswa pada setiap tim. Tim dibentuk secara heterogen menurut

tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Yang diakses pada tanggal 13 Juni 2016 dari dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html?m=1

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.

2) Langkah-langkah Pembelajaran STAD

Aris Shoimin (2014:187) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran STAD dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Misal, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu kali.
- b. Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- d. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tuagas untuk

- kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai.
- e. Guru memberi tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
 - f. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - g. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Gagasan utama di balik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Nurasman (2006:5) seperti yang diakses dari tulisansingkatimal.blogspot.co.id/?m=1 pada tanggal 14 Juni 2016 berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari enam tahap, diantaranya:

1. Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok.
Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogenitas dengan jumlah maksimal 4-6 orang, aturan

- heterogenitas dapat berdasarkan kemampuan akademik (pandai, sedang, dan rendah), jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.
2. Penyajian materi pelajaran ditekankan pada hal berikut:
 - a. Pendahuluan
Penekanan terhadap apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting yang akan mereka pelajari.
 - b. Pengembangan
Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
 - c. Praktek terkendali
Penyajian materi dengan menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab, dan memberikan tugas yang tidak menyita banyak waktu.
 3. Kegiatan kelompok
Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, bersama-sama siswa mendiskusikan masalah, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi.
 4. Evaluasi
Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama bekerja dalam kelompok.
 5. Penghargaan individu dan kelompok
Penghargaan dalam prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan atau prasyarat pemberian penghargaan.
 6. Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok
Satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru.

Maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran tipe STAD adalah:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi sebelumnya guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
2. Guru membentuk beberapa kelompok secara heterogenitas berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, kesenangan bawaan/sifat, dan suku.

3. Guru memberikan tugas/lembar kerja siswa yang harus didiskusikan oleh kelompok.
4. Guru memfasilitasi siswa dalam melakukan evaluasi.
5. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai yang didapat.

3) Kelebihan Pembelajaran Tipe STAD

Aris shoimin (2014:189) berpendapat bahwa kelebihan dari pembelajaran tipe STAD adalah:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- d. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- e. Meningkatkan kecakapan individu.
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok.
- g. Tidak bersifat kompetitif.
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Sedangkan seperti yang diakses pada tanggal 13 Juni 2016 dari

[dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-](http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html?m=1)

[tipe-stad.html?m=1](http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html?m=1) bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe

STAD ini adalah:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.

- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- e. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, maka didapat kesimpulan dari kelebihan model pembelajarn kooperatif tipe STAD adalah:

- a. Meningkatkan kerjasama, kepekaan, dan toleransi yang tinggi antar sesama anggota kelompok.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi llebih besar.
- c. Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.
- d. Memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru.
- e. Meningkatkan komitmen dan menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.

4) Kelemahan Pembelajaran Tipe STAD

Selain kelebihan, pembelajaran tipe STAD memiliki kelemahan yang diungkapkan oleh Aris Shoimin dalam bukunya (2014:189) diantaranya adalah:

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- e. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- f. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.

Sedangkan menurut Sumantri dkk (2002) seperti yang diakses di

[dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-](http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html?m=1)

[tipe-stad.html?m=1](http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html?m=1) pada tanggal 13 Juni 2016 bahwa kelemahan dari model

pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah:

- a. Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar yang berbeda.
- b. Adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.
- c. Jika ditinjau dari sarana kelas, maka untuk membentuk kelompok kesulitan mengatur dan mengangkat tempat duduk. Hal ini karena tempat duduk yang terlalu berat.
- d. Karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 45 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian.
- e. Guru di tuntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok.
- f. Membutuhkan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.
- g. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- h. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- i. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerjasama.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang banyak dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Sehingga tidak semua guru dapat melaksanakan pembelajaran tipe STAD dan siswa pun sulit mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan kemampuan khusus guru.
- c. Menuntut sifat suka bekerjasama dari siswa.
- d. Menuntut siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.
- e. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- f. Membutuhkan ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.

C. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai.

Menurut Sudirman (2014:46) Hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar.

Menurut Sudjana (2001:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah:

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru dapat menentukan kedudukannya dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk kedalam kategori siswa yang pandai, sedang atau kurang.

Sedangkan menurut Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penelitian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*Assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2) Unsur-unsur Hasil belajar

Arikunto (2003:17) mengemukakan juga bahwa ada tiga ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003:17) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

a. *Cognitive Domain*

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. *Affective Domain*

1) *Receiving*

Menanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjuk, dan menjawab.

2) *Responding*

Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih menceritakan, dan menulis.

3) *Valuing*

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, bekerjasama, mengambil bagian.

4) *Organization*

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mengidentifikasi, menerangkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengintegrasikan.

5) *Characterization By Value Or Value Complex*

Membedakan, mempengaruhi, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, , mendengarkan, dan memodifikasikan.

c. *Psycomotor Domain*

1) *Mascular or motor skills*

Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan

2) *Manipulation of material or object*

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan

3) *Neuromuscular coordination*

Mengamati, menerapkan, memadukan, menghubungkan, menarik, menggunakan.

Sedangkan menurut Sudjana (2008:22) yang diakses pada tanggal 14 Juni 2016 radenmasslamet.blogspot.co.id/2011/11/3-unsur-dalam-hasil-belajar-kognitif.html?m=1 menyatakan bahwa:

dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranak kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

3) **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Shabri (2005), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari lingkungan dan faktor yang datang dari diri siswa. Faktor yang datang dari diri siswa seperti kemampuan belajar

(intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Aini (2001) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari diri siswa. Faktor pada diri siswa ini diantaranya faktor emosi dan *mood*. Siswa yang mengalami hambatan pemenuhan kebutuhan emosi, maka ia dapat mengalami “kecemasan” sebagai gejala utama yang dirasakan.

Sedangkan menurut Clark (dalam Shabri, 2005) yang diakses di www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-hasil-belajar-siswa-definisi.html?m=1 diunduh tanggal 8 Juni 2016 mengemukakan bahwa:

hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya, selain faktor dari dalam diri siswa sendiri, masih ada faktor-faktor di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran juga dipengaruhi oleh karakteristik kelas. Variabel karakteristik kelas antara lain:

1. Ukuran kelas (*Class size*). Artinya, banyak sedikitnya jumlah siswa yang belajar. Ukuran yang biasanya digunakan adalah 1:40, artinya, seorang guru melayani 40 orang siswa. Diduga makin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas maka makin rendah kualitas pengajarannya, demikian pula sebaliknya.
2. Suasana belajar. Suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal, dibandingkan dengan suasana yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru. Dalam suasana belajar yang demokratis ada kebebasan siswa belajar, mengajukan pendapat, berdialog dengan teman sekelas, dan lain-lain.
3. Fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Kelas harus diusahakan sebagai laboratorium belajar bagi siswa. Artinya, kelas harus menyediakan sumber-sumber belajar seperti buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.

Dari informasi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a. Faktor pada diri siswa diantaranya intelegensi, kecemasan (emosi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor diluar diri siswa, seperti ukuran kelas, suasana belajar (termasuk di dalamnya guru), fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia.

D. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

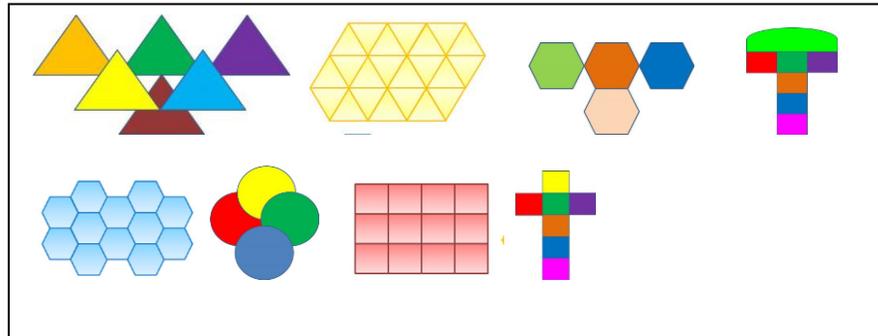
1. Ruang Lingkup Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang akan dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan, kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

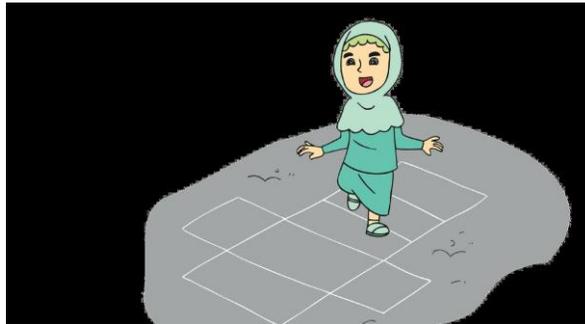
1. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 1:

Ruang lingkup materi pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada pembelajaran 1 terdiri dari makna persatuan dalam keberagaman, bentuk-bentuk geometri, dan permainan tradisional engklek.

Gambar 2.1
Contoh-contoh Pengubinan dan Bukan Pengubinan



Gambar 2.3
Permainan Engklek

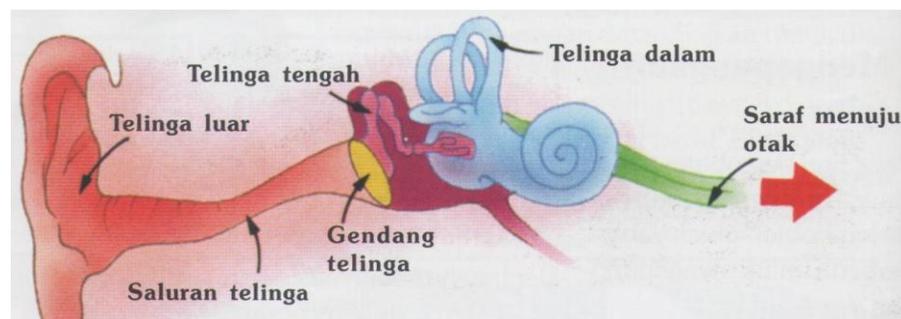


2. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 2:
Ruang lingkup materi dalam pembelajaran 2 ini adalah merancang kalimat tanya dan melakukan wawancara tentang budaya lokal usaha pekerjaan dan kegiatan ekonomi.
3. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 3:
Ruang lingkup materi pada pembelajaran 3 ini mengenai alat indera pendengaran.

Indra Pendengar (Telinga)

Kita wajib bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menciptakan bentuk tubuh yang paling sempurna. Salah satunya adalah kita diberi indra pendengar (telinga). Dengan menggunakan indra ini, kita bisa mendengar berbagai suara, seperti kicauan burung, suara air mengalir, dan musik. Apa saja bagian dan fungsi indra pendengar? Hal apa yang perlu kita lakukan untuk merawatnya? Mari kita pelajari lebih jauh.

Gambar 2.3
Indera Pendengaran



Bagaimana telinga merasakan getaran? Semua bunyi membuat udara bergetar. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selembar kulit tipis. Saat itulah gendang telingamu juga mulai bergetar. Getaran dari gendang telingamu menjadi lebih besar di telinga tengahmu dan diubah menjadi pesan-pesan listrik di telinga dalammu.

4. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 4: Ruang lingkup materi pada pembelajaran 4 ini mengenai makna persatuan dan kesatuan, situs bersejarah Trowulan, dan mempelajari Kosakata.

Gambar 2.4
Situs Trowulan



Trowulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo. Di kecamatan ini terdapat puluhan situs berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Diduga kuat, pusat kerajaan berada di wilayah ini yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab Kakawin Nagarakretagama dan dalam sebuah sumber Cina dari abad ke-15. Trowulan dihancurkan pada tahun 1478 saat Girindrawardhana berhasil mengalahkan Kertabumi. Sejak saat itu ibukota Majapahit berpindah ke Daha. Penelitian dan penggalian di Trowulan pada masa lampau dipusatkan pada peninggalan monumental berupa candi, makam, dan petirtaan (pemandian). Belakangan ini penggalian arkeologi telah

menemukan beberapa peninggalan aktivitas industri, perdagangan, dan keagamaan, serta kawasan permukiman dan sistem pasokan air bersih. Semuanya ini merupakan bukti bahwa daerah ini merupakan kawasan permukiman padat pada abad ke-14 dan ke-15.

5. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 5:
Ruang lingkup materi pada pembelajaran 5 ini adalah Pembulatan bilangan dan Senam irama. Pembulatan bilangan ke puluhan terdekat:
 1. Kita perhatikan angka pada satuan.
 2. Jika angka satuan tersebut kurang dari 5, yaitu 1, 2, 3, 4, bilangan dibulatkan ke bawah (dihilangkan). Contoh: 14 Bilangan satuannya adalah 4, yang berarti kurang dari 5. Oleh karena itu, bilangan 14 dibulatkan ke bawah menjadi 10. Jadi, 14 dibulatkan menjadi 10.
 3. Jika angka tersebut lebih dari dan sama dengan 5, yaitu 5, 6, 7, 8, 9 bilangan dibulatkan ke atas (puluhan ditambah 1). Contoh: 76 Bilangan satuannya adalah 6, yang berarti lebih dari 5. Oleh karena itu, bilangan 76 dibulatkan ke atas menjadi 80. Jadi, 76 dibulatkan menjadi 80.
4. Materi ajar subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pembelajaran 6:
Ruang lingkup materi pada pembelajaran 6 adalah kebudayaan yang ada Indonesia. Contohnya:

Gambar 2.5
Kebudayaan yang Ada Di Indonesia



2. Karakteristik Materi

a. Abstrak dan Konkretnya Materi

Sifat materi berupa prosedur yaitu langkah-langkah mengerjakan sesuatu dengan prosedur aturan tertentu mengenai materi yang berkaitan dengan bagaimana melakukan sesuatu.

Sifat materi lainnya dapat dilihat secara konkret. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang nyata, dapat dirasakan, dan dapat dilihat dengan indera serta berwujud.

b. Perubahan Perilaku Hasil belajar

Perubahan perilaku hasil yang diharapkan berdasarkan analisis KI dan KD siswa dari aspek kognitif (pengetahuan) adalah Konsep pengubinan, cerita pengalaman, penggunaan kata tanya (ADIK SIMBA), indra pendengar, pengubinan, situs sejarah, persatuan dan kesatuan, Keanekaragaman budaya dan pembulatan.

Aspek afektif (sikap) yang diharapkan dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman adalah menghargai, teliti, percaya diri, rasa ingin

tahu, peduli, kreatif, kerja sama, disiplin, jujur, teliti, dan reflektif. Sikap ini bisa dilihat oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung secara individual saat pembelajaran berlangsung.

Aspek psikomotor (keterampilan) yang diharapkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman ini adalah menganalisis, bekerja sama, berkomunikasi, melakukan wawancara, bereksperimen, merancang, melakukan koneksi/menghubungkan, dan memecahkan masalah.

3. Bahan dan Media

Bahan dan media pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting dan saling berkaitan. Bahan ajar akan mudah diberikan oleh guru kepada siswanya dengan menggunakan media pembelajaran, oleh karena itu guru harus menyusun bahan ajar yang baik dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, ilustrasi berupa

fakta, konsep, prinsip dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan pedoman bagi guru dan siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

b. Bahan dan Media Pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman, yaitu:

1. *Handout* adalah bahan tertulis yang disampaikan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* diambil dari beberapa literature yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan dan materi pokok yang harus dikuasai siswa.

2. Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikir dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
3. Lembar Kerja Kelompok adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.
4. Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan suatu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar/foto siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

4. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi Pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman adalah:

- a. Strategi pembelajaran kooperatif, yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil antara empat sampai enam yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (Heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang diprasyarkan.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung yang lebih dipusatkan kepada siswa sedangkan guru hanya sebagai fasilitator yang berfungsi mengelola lingkungan belajar yang kondusif selama pembelajaran berlangsung.
- c. Strategi pembelajaran interaktif, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan komunikasi antar siswa dengan siswa lainnya maupun siswa dengan guru melalui kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah.
- d. Strategi pembelajaran empiric yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

5. Sistem Evaluasi

Menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi.

a. Pengertian evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut istilah para pakar kependidikan berbagai macam redaksi, yaitu:

- 1) Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.
- 2) Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur memperoleh suatu kesimpulan.
- 3) Evaluasi adalah alat untuk melihat apakah perencanaan yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak.

b. Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Macam-macam Bentuk Tes Hasil Belajar:

Tes hasil belajar yang digunakan di sekolah umumnya adalah tes buatan guru sendiri. Tes hasil belajar yang digunakan guru dapat

digolongkan menjadi dua, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Sedangkan tes tertulis dibagi kedalam dua bentuk yaitu tes *essay* dan tes objektif.

Tes *essay* merupakan tes yang berbentuk pertanyaan tulisan yang jawabannya berupa karangan atau kalimat yang panjang. Panjang pendeknya jawaban sesuai dengan kecakapan dan pengetahuan jawaban. Tes *essay* memerlukan jawaban yang panjang dan waktu yang lama untuk menjawabnya, sehingga biasanya soal tes *essay* jumlahnya sangat terbatas, umumnya berjumlah sekitar lima sampai sepuluh soal/pertanyaan.

Tes objektif adalah tes yang dibuat sedemikian rupa sehingga hasil tes tersebut dapat dimulai secara objektif oleh siapapun dan akan menghasilkan nilai yang sama. Bentuk Tes Hasil Belajar pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman

Berdasarkan kompetensi yang dikembangkan dari subtema kebersamaan dalam keberagaman, guru dapat menggunakan bentuk evaluasi yang beragam. Bentuk evaluasi dalam mengukur kompetensi sikap, guru menggunakan bentuk evaluasi non tes seperti angket dan lembar observasi. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dievaluasi dengan menggunakan bentuk tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya-jawab, sedangkan tes tertulis, peneliti akan menggunakan bentuk tes *essay* dan tes objektif untuk mengukur seberapa jauh siswa

dapat memahami dan mengetahui apa yang dipelajari melalui kegiatan diskusi dan kelompok.

E. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohim, mahasiswa Program Studi pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009, yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Motivasi belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Integrasi Matematika-Islam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Studi Kasus di Kelas XI IPA MA Nahdhatul Muslimin Undaan Kudus)*”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pendekatan integrasi Matematika-Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa pada siklus I masuk kategori tinggi (sebesar 71,89%) dan pada siklus II masuk kategori sangat tinggi (sebesar 86,8%). Pada siklus I, motivasi belajar siswa meningkat 18,39% sedangkan pada siklus II meningkat 53,5% dan model pembelajaran ini pun mendapat respon sangat baik dari siswa yakni 90,5%.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Nurul Agustin, Tahun 2010, yang berjudul “*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*”. Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%.

Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A).

Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SDN 01 Wanarejan Pemalang.